

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan, khususnya di lingkungan SMP Kabupaten Rokan Hilir. Model yang dikembangkan mengacu pada pendekatan Kepemimpinan Holistik (*Holistic Leadership*) yang diadaptasi dari Satinder Dhiman (2017), dengan perluasan dimensi untuk menjawab tantangan kontekstual lokal melalui penambahan dimensi Inovasi (*Innovation*). Pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang digunakan memberikan kekuatan pada triangulasi data dan memperkuat validitas hasil penelitian melalui integrasi temuan kualitatif dan kuantitatif secara komprehensif.

6.1.1 Kesimpulan Temuan Kualitatif

1. **Peran kepala sekolah dalam mendorong inovasi.** Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMP Kabupaten Rokan Hilir memiliki peran penting sebagai penggerak inovasi pendidikan. Inovasi yang dilakukan meliputi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, serta penciptaan program ekstrakurikuler yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah yang visioner dan terbuka terhadap perubahan mampu mendorong guru dan siswa lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, meskipun keterbatasan sarana masih menjadi hambatan.
2. **Strategi kepala sekolah dalam mengelola sumber daya dan fasilitas.** Strategi yang diterapkan kepala sekolah berfokus pada optimalisasi sumber daya yang terbatas melalui pemanfaatan fasilitas lokal, pemberdayaan guru, serta kolaborasi dengan komite sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah yang efektif menunjukkan kemampuan manajerial dalam alokasi dana, distribusi

tugas, dan penggunaan fasilitas sekolah secara efisien. Hal ini berkontribusi terhadap meningkatnya mutu layanan pendidikan, meski masih terdapat kesenjangan antar sekolah.

3. **Keterlibatan pemangku kepentingan.** Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan, khususnya orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah, menjadi faktor penentu keberhasilan peningkatan mutu layanan pendidikan. Partisipasi ini terlihat pada dukungan finansial, penyediaan fasilitas, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Namun, tingkat partisipasi bervariasi antar sekolah; sekolah dengan kepemimpinan kolaboratif lebih berhasil mendorong keterlibatan yang bermakna.
4. **Tantangan utama dan upaya mengatasinya.** Kepala sekolah menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kompetensi guru dalam teknologi, minimnya dukungan dana, serta kurangnya keterlibatan orang tua di beberapa sekolah. Tantangan geografis di daerah pesisir dan pedalaman juga memperberat akses dan pemerataan layanan. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah mengupayakan kerja sama dengan masyarakat, pemberdayaan guru, serta inovasi dalam penggunaan sumber daya lokal.
5. **Penerapan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.** Evaluasi pendidikan dilakukan melalui rapat guru, supervisi, dan laporan program, namun pelaksanaannya belum konsisten sebagai instrumen perbaikan berkelanjutan. Sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah reflektif dan partisipatif cenderung menggunakan evaluasi sebagai sarana pembelajaran organisasi, sementara sebagian lainnya masih berorientasi pada kepatuhan administratif. Hal ini menunjukkan perlunya transformasi evaluasi menuju *continuous improvement*.
6. **Model kepemimpinan kepala sekolah.** Dari sintesis temuan kualitatif, model kepemimpinan kepala sekolah yang sesuai dengan konteks SMP di Kabupaten Rokan Hilir adalah model kepemimpinan holistik. Model ini menempatkan kepala sekolah sebagai inovator, manajer sumber daya, *kolaborator*, *problem solver*, sekaligus agen perubahan. Model kepemimpinan holistik relevan

Supiani, 2025

MODEL KEPEMIMPINAN HOLISTIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena mampu menjawab kompleksitas tantangan lokal, meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan, serta memastikan mutu layanan pendidikan terus ditingkatkan.

6.1.2 Kesimpulan Temuan Kuantitatif

1. **Gambaran kepemimpinan kepala sekolah.** Secara umum, kepemimpinan kepala sekolah SMP di Kabupaten Rokan Hilir berada pada kategori baik. Kepala sekolah dipersepsikan guru sebagai figur yang mampu memberi arahan, memotivasi, dan mendukung pengembangan profesional.
2. **Kualitas layanan kepala sekolah.** Kualitas layanan kepala sekolah dinilai cukup baik, terutama pada aspek komunikasi, perhatian terhadap kebutuhan guru, dan dukungan terhadap pembelajaran. Meski demikian, masih terdapat ruang peningkatan dalam konsistensi supervisi akademik dan inovasi layanan.
3. **Kepuasan kerja guru.** Tingkat kepuasan kerja guru SMP di Kabupaten Rokan Hilir berada pada kategori sedang hingga tinggi. Guru merasa puas terutama pada aspek hubungan kerja dan iklim sekolah, namun masih kurang puas pada aspek penghargaan dan kesempatan pengembangan karir.
4. **Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kepuasan kerja guru.** Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja guru. Artinya, semakin baik kepemimpinan yang ditunjukkan kepala sekolah, semakin tinggi pula kepuasan kerja guru.
5. **Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas layanan.** Kepemimpinan kepala sekolah terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas layanan. Kepala sekolah yang lebih partisipatif, komunikatif, dan inovatif cenderung menghasilkan layanan pendidikan yang lebih berkualitas.
6. **Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan kerja guru.** Kualitas layanan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja guru. Layanan yang baik dari kepala sekolah meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan kepuasan guru dalam menjalankan tugasnya.

Supiani, 2025

MODEL KEPEMIMPINAN HOLISTIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Pengaruh mediasi kualitas layanan. Analisis jalur menunjukkan bahwa kualitas layanan kepala sekolah tidak memediasi secara signifikan pengaruh kepemimpinan terhadap kepuasan kerja guru. Artinya, kepemimpinan yang baik meningkatkan kualitas layanan, dan kualitas layanan tersebut selanjutnya memperkuat kepuasan kerja guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa mutu layanan pendidikan di SMP Kabupaten Rokan Hilir sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Pendekatan kepemimpinan yang holistik yang mengintegrasikan inovasi, manajemen sumber daya, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, kemampuan mengatasi tantangan, serta komitmen terhadap evaluasi berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan sekaligus kepuasan kerja guru. Hasil kuantitatif memperkuat temuan kualitatif, dengan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan terhadap kualitas layanan dan kepuasan kerja guru, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peran mediasi kualitas layanan.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model kepemimpinan holistik kepala sekolah yang kontekstual dengan kondisi lokal Kabupaten Rokan Hilir, sekaligus relevan secara teoritis dalam memperkuat kajian kepemimpinan pendidikan dalam bidang administrasi pendidikan.

6.2 Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks pengelolaan mutu layanan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama. Implikasi dari penelitian ini dapat dibagi ke dalam dua aspek utama, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis.

6.2.1 Implikasi Teoretis

1. Jika kepemimpinan kepala sekolah dipandang secara parsial hanya dari aspek administratif, maka mutu layanan pendidikan sulit berkembang;

sebaliknya jika kepemimpinan dipahami secara holistik, maka tercipta peningkatan kualitas layanan yang lebih menyeluruh.

2. Jika kualitas layanan pendidikan dijadikan variabel mediasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru, maka hubungan antarvariabel akan lebih kuat dan komprehensif dalam menjelaskan peningkatan mutu sekolah.
3. Jika penelitian kepemimpinan pendidikan mengintegrasikan konteks lokal seperti kondisi geografis dan sosial budaya, maka teori kepemimpinan akan lebih relevan, adaptif, dan aplikatif terhadap kebutuhan nyata sekolah di daerah..

6.2.2 Implikasi Praktis

1. Jika kepala sekolah mampu mengembangkan kepemimpinan holistik yang mencakup inovasi, manajemen sumber daya, kolaborasi, serta evaluasi berkelanjutan, maka mutu layanan pendidikan dan kepuasan kerja guru akan meningkat secara signifikan.
2. Jika guru mendapatkan layanan yang baik dari kepala sekolah berupa dukungan, supervisi, dan motivasi, maka kepuasan kerja mereka akan lebih tinggi, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja dan hasil belajar siswa.
3. Jika pemerintah daerah mendukung sekolah melalui penyediaan sarana prasarana, pelatihan kepala sekolah, dan kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat, maka tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya dapat diminimalisasi.
4. Jika masyarakat dan komite sekolah dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sekolah, maka keberlanjutan program peningkatan mutu pendidikan akan lebih terjamin.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan bagi para pemangku

Supiani, 2025

MODEL KEPEMIMPINAN HOLISTIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepentingan pendidikan, terutama kepala sekolah, pengambil kebijakan, pengawas, dan lembaga penyelenggara pendidikan. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperkuat implementasi model Kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis *Self, Spirit, Service* dan *Innovation* (3SI) dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya.** Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena model kepemimpinan holistik yang dihasilkan masih bersifat hipotetik dan belum diuji coba implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melakukan uji coba model di berbagai konteks sekolah dengan pendekatan eksperimen, penelitian tindakan, atau studi kasus implementasi, agar efektivitas model dapat divalidasi secara empiris.
2. **Bagi Kepala Sekolah.** Kepala sekolah disarankan untuk lebih meningkatkan kesadaran diri (self-awareness), menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas (spirit), serta memperkuat orientasi pelayanan (service) dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Dengan demikian, kepala sekolah dapat menjadi teladan dalam membangun budaya sekolah yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada mutu layanan pendidikan.
3. **Bagi Dinas Pendidikan.** Dinas pendidikan diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan kebijakan yang mendorong kepala sekolah mengembangkan kepemimpinan holistik. Dukungan ini penting untuk mengatasi berbagai keterbatasan sarana, motivasi guru, maupun partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.
4. **Bagi Masyarakat dan Orang Tua.** Keterlibatan masyarakat dan orang tua sangat menentukan keberhasilan layanan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dibangun komunikasi yang lebih intensif antara sekolah dan masyarakat agar tercipta sinergi dalam mendukung program-program sekolah.
5. **Pengembangan Model Kepemimpinan Holistik.** Model kepemimpinan holistik kepala sekolah yang dikembangkan dalam penelitian ini masih bersifat hipotetik. Ke depan, model ini dapat dijadikan dasar pengembangan

strategi kepemimpinan kepala sekolah yang lebih kontekstual, dengan menambahkan aspek inovasi (*innovation*) yang ditemukan dari hasil penelitian lapangan. Implementasi model ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas layanan pendidikan sekaligus memperkuat daya saing sekolah di era transformasi pendidikan.

Rekomendasi ini diharapkan menjadi panduan implementatif dalam mengaplikasikan hasil penelitian secara nyata, serta sebagai langkah awal untuk transformasi kepemimpinan pendidikan yang lebih bermakna, reflektif, dan berdampak bagi peningkatan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui agar dapat memberikan gambaran yang proporsional terhadap hasil dan kesimpulan yang diperoleh. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian Terbatas pada Aspek Kepemimpinan Holistik

Penelitian ini hanya memfokuskan diri pada pengembangan model kepemimpinan holistik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Aspek manajemen sekolah lainnya yang juga penting, seperti manajemen keuangan, manajemen sarana prasarana, dan manajemen kurikulum tidak dijadikan objek kajian secara mendalam. Padahal, integrasi antar-aspek tersebut berpotensi memperkaya efektivitas model kepemimpinan yang dikembangkan.

2. Cakupan Wilayah Terbatas

Penelitian ini hanya dilakukan di Kabupaten Rokan Hilir dengan sampel sebanyak 50 SMP (40 SMP Negeri dan 10 SMP Swasta). Hasil dan kesimpulan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain yang memiliki kondisi geografis, sosial-budaya, dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan pengujian model lebih lanjut pada konteks yang berbeda.

3. Keterbatasan Waktu dan Akses Lapangan

Proses pengumpulan data dan implementasi model dibatasi oleh waktu akademik dan situasi lapangan tertentu, sehingga tidak seluruh dinamika yang terjadi dalam proses perubahan manajemen sekolah dapat terdokumentasikan secara utuh. Keterbatasan ini mungkin memengaruhi hasil evaluasi implementasi model.

4. Aspek Sosial Budaya Lokal Perlu Dikaji Lebih Mendalam

Model kepemimpinan holistik yang dikembangkan telah mencoba mengakomodasi nilai-nilai lokal dan spiritualitas, namun pengintegrasian secara kontekstual terhadap kearifan lokal yang spesifik di Rokan Hilir masih dapat dikembangkan lebih lanjut agar relevansinya lebih kuat dengan budaya masyarakat setempat.

5. Belum diuji coba secara luas

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah bahwa model kepemimpinan holistik kepala sekolah yang dihasilkan masih bersifat hipotetik. Model ini belum diuji coba secara praktis di sekolah, sehingga efektivitas dan kelayakan implementasinya belum dapat dipastikan secara empiris. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih berfungsi sebagai kerangka konseptual awal yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Uji coba model melalui penelitian tindakan, eksperimen, atau studi implementasi pada berbagai sekolah diharapkan dapat memberikan validasi yang lebih kuat terhadap keberlakuan model dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Supiani, 2025

**MODEL KEPEMIMPINAN HOLISTIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN
PENDIDIKAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu